

## KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS EKSPERIMEN DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 260 DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN ANAK

\*Nada Ramadhania, Rafika Yuli, Hidayatullah Ismail

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: naskywriter@gmail.com, rafikayuli03@gmail.com,

hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

### Abstract:

*This study aims to analyze the concept of experimental-based education in the Qur'an, particularly in Surah Al-Baqarah verse 260, and to examine its relevance to modern education. This research employs a qualitative approach using library research methods, with data collected from classical and contemporary tafsir, educational theories, and recent scholarly studies. The results show that the concept of experiment in this verse is reflected through a learning process involving direct experience, observation, and empirical verification, as demonstrated in the dialogue between Prophet Ibrahim and Allah. This indicates that experimental learning plays an important role in strengthening understanding and belief. Furthermore, this concept is relevant to modern educational approaches that emphasize active participation and reflective processes. Therefore, experimental-based education in the Qur'an provides a conceptual foundation for developing active and contextual learning models in contemporary Islamic education.*

**Keywords:** *experimental learning; Islamic education; Qur'anic studies; Al-Baqarah 260; education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan berbasis eksperimen dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Baqarah ayat 260, serta mengkaji relevansinya dengan pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa tafsir klasik dan kontemporer, teori pendidikan, serta penelitian ilmiah terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep eksperimen dalam ayat tersebut tercermin melalui proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, pengamatan, dan pembuktian empiris sebagaimana yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis eksperimen memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan keyakinan. Selain itu, konsep ini relevan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, pendidikan berbasis eksperimen dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan model pembelajaran yang aktif dan

### ARTICLE HISTORY

Received 25 Apr 2026

Revised 27 Apr 2026

Accepted 11 May 2026

kontekstual dalam pendidikan Islam.

**Kata kunci:** pendidikan eksperimen; pendidikan Islam; tafsir; Al-Baqarah 260; pembelajaran aktif

## **INTRODUCTION**

Tidak semua keyakinan lahir dari pengetahuan yang dijelaskan secara langsung. Dalam banyak kasus, keyakinan justru tumbuh melalui pengalaman yang dialami secara konkret, yang melibatkan proses melihat, merasakan, dan merefleksikan realitas. Dalam konteks ini, belajar tidak hanya berkaitan dengan transfer informasi, tetapi juga dengan bagaimana seseorang mengalami suatu peristiwa yang mampu mengubah cara pandangnya secara mendalam. Proses semacam ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang lebih utuh dan meyakinkan (Ikhwansyah et al., 2023).

Dalam kajian pendidikan modern, pendekatan semacam ini dikenal sebagai *experiential learning*, yaitu suatu metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini beranggapan bahwa pemahaman yang mendalam tidak cukup diperoleh melalui penjelasan teoritis semata, melainkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam suatu proses yang memungkinkan mereka menemukan makna secara mandiri (Ghani et al., 2023). Oleh karena itu, pengalaman menjadi medium penting dalam membentuk keyakinan, sikap, dan cara berpikir seseorang.

Menariknya, konsep pembelajaran berbasis pengalaman tersebut tidak hanya berkembang dalam teori pendidikan kontemporer, tetapi juga telah tergambar dalam Al-Qur'an melalui berbagai kisah yang mengandung dimensi edukatif. Salah satu ayat yang secara implisit menunjukkan metode pembelajaran berbasis pengalaman adalah QS. Al-Baqarah ayat 260, yang mengisahkan dialog antara Nabi Ibrahim dengan Allah Swt (Nasrudin et al., 2024). Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim memohon agar diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan orang mati. Permintaan ini bukan didasarkan pada keraguan, melainkan sebagai upaya untuk mencapai ketenangan hati (*liyaṭma'inna qalbī*).

Respon Allah terhadap permintaan tersebut tidak berupa penjelasan verbal, melainkan melalui sebuah "eksperimen" yang harus dilakukan langsung oleh Nabi Ibrahim. Ia diperintahkan untuk mengambil beberapa ekor burung, memotongnya, kemudian meletakkannya di tempat yang berbeda, lalu memanggilnya kembali. Melalui pengalaman tersebut, Nabi Ibrahim tidak hanya mengetahui secara konseptual, tetapi juga menyaksikan secara langsung proses kehidupan kembali yang sebelumnya menjadi objek pertanyaannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman konkret memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat keyakinan dan pemahaman seseorang.

Dalam perspektif pendidikan, peristiwa ini mengandung makna bahwa

proses belajar tidak selalu harus dimulai dari penjelasan, tetapi dapat dimulai dari pengalaman yang menimbulkan rasa ingin tahu dan refleksi. Penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 260 mengandung implikasi pendidikan yang penting, di antaranya perlunya menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong eksplorasi, serta penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan tidak bersifat monoton (Ikhwanisyah et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses yang melibatkan pengalaman dan interaksi aktif.

Lebih lanjut, ayat ini juga memberikan gambaran mengenai hubungan antara keyakinan dan pengalaman dalam proses belajar. Nabi Ibrahim tidak meminta tambahan iman, melainkan ketenangan hati yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan, aspek afektif seperti ketenangan batin dan keyakinan memiliki peran yang sama pentingnya dengan aspek kognitif. Oleh karena itu, proses pendidikan idealnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keyakinan dan pemahaman yang mendalam melalui pengalaman nyata.

Selain itu, kisah ini juga menunjukkan metode pengajaran yang dialogis dan humanis. Allah tidak menolak pertanyaan Nabi Ibrahim, melainkan meresponsnya dengan cara yang mendidik dan memberikan pengalaman langsung. Hal ini memberikan isyarat bahwa dalam proses pendidikan, pertanyaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan perlu difasilitasi sebagai bagian dari proses belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi jawaban, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan jawaban melalui pengalaman.

Berdasarkan uraian tersebut, QS. Al-Baqarah ayat 260 dapat dipahami sebagai representasi konsep pendidikan berbasis pengalaman dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan berbasis eksperimen dalam ayat tersebut melalui analisis tafsir, serta mengungkap relevansinya dengan teori pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu mengkaji ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, dalam hal ini konsep pendidikan berbasis eksperimen dalam QS. Surah Al-Baqarah ayat 260.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa ayat Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 260, serta kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah. Adapun sumber sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam

dan teori pembelajaran berbasis pengalaman.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

### **Tafsir QS. Surah Al-Baqarah Ayat 260**

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ ۖ قَالَ بَلَىٰ ۖ وَلَٰكِن لِّيُظْمَرَٓ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ  
أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ۖ إِنَّكَ نَمَّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ۖ ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا ۖ وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, ‘Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.’ Allah berfirman, ‘Apakah kamu belum beriman?’ Ibrahim menjawab, ‘Aku telah beriman, tetapi agar hatiku menjadi tenang.’ Allah berfirman, ‘Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Kemudian letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari burung itu. Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan segera.’ Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas mengisahkan dialog antara Nabi Ibrahim dan Allah Swt. Tentang bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim memohon agar diperlihatkan secara langsung proses tersebut, bukan karena keraguan terhadap kekuasaan Allah, melainkan untuk memperoleh ketenangan hati yang lebih mendalam.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Nabi Ibrahim telah memiliki keyakinan yang kuat terhadap kekuasaan Allah. Permintaan beliau bukanlah bentuk keraguan, tetapi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas keyakinan melalui pengalaman langsung. Dengan menyaksikan sendiri proses tersebut, keyakinan yang sebelumnya bersifat pengetahuan akan menjadi lebih kuat karena didukung oleh pengalaman empiris.

Ibnu Katsir juga menerangkan bahwa perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk mengambil empat ekor burung, kemudian memotong dan memisahkan bagian-bagiannya, lalu meletakkannya di beberapa tempat, merupakan bentuk demonstrasi nyata kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Ketika Nabi Ibrahim memanggil burung-burung tersebut, bagian-bagian yang telah terpisah itu kembali menyatu dan hidup kembali dengan izin Allah. Peristiwa ini menjadi bukti konkret yang dapat disaksikan langsung oleh Nabi Ibrahim (Ibnu Katsir, 2004).

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa permintaan Nabi Ibrahim mencerminkan kebutuhan manusia untuk memperoleh ketenangan batin melalui pengalaman nyata. Menurut Quraish Shihab, iman yang dimiliki Nabi Ibrahim tidaklah diragukan, namun pengalaman langsung memberikan dimensi

rasa yang lebih dalam terhadap keimanan tersebut (Shihab, 2002).

Lebih lanjut, Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa respons Allah terhadap permintaan Nabi Ibrahim bersifat edukatif. Allah tidak hanya memberikan jawaban secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan Nabi Ibrahim memahami secara lebih mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan keyakinan seseorang.

Dengan demikian, berdasarkan kedua tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Al-Baqarah ayat 260 tidak hanya menjelaskan tentang kekuasaan Allah, tetapi juga mengandung makna bahwa pengalaman langsung merupakan sarana yang efektif dalam memperkuat keyakinan dan pemahaman manusia.

### **Defenisi Pendidikan Berbasis Eksperimen**

Eksperimen secara etimologis berasal dari bahasa Latin *experimentum* yang berarti percobaan atau pengujian terhadap suatu hal. Secara terminologis, eksperimen diartikan sebagai suatu metode untuk memperoleh pengetahuan melalui proses percobaan yang dilakukan secara sistematis guna membuktikan kebenaran suatu hipotesis atau konsep tertentu (Sugiyono, 2017). Senada dengan itu, eksperimen juga dipahami sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol (Arikunto, 2013). Sementara itu, menurut John W. Creswell, eksperimen merupakan prosedur penelitian kuantitatif di mana peneliti menentukan perlakuan tertentu dan mengukur dampaknya terhadap suatu hasil (Creswell, 2014). Dalam perspektif lain, eksperimen juga dipandang sebagai proses pembelajaran aktif yang melibatkan pengamatan langsung dan pembuktian empiris untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Djamarah & Zain, 2010).

Konsep pendidikan berbasis eksperimen merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses belajar melalui praktik, observasi, dan refleksi. Hal ini bertujuan agar pengetahuan yang diperoleh tidak bersifat abstrak, melainkan memiliki makna yang mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Kolb, 1984).

Dalam teori *experiential learning*, proses pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi (*abstract conceptualization*), dan penerapan (*active experimentation*). Keempat tahapan ini membentuk siklus pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami suatu konsep secara utuh melalui keterlibatan langsung (Kolb & Kolb, 2017). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengalaman yang dialami oleh peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dalam pendidikan agama Islam mampu meningkatkan

keterlibatan peserta didik, membentuk karakter religius, serta menumbuhkan sikap reflektif dalam proses belajar (Oktaviana et al., 2024). Selain itu, model ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar serta kemampuan memahami materi secara lebih mendalam (Rizkiana et al., 2024).

Pembelajaran berbasis eksperimen juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, karena mereka didorong untuk menemukan sendiri makna dari pengalaman yang dialami. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Lestari, 2020).

Dengan demikian, konsep pendidikan berbasis eksperimen dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman langsung, refleksi, serta penerapan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam teori pendidikan modern, tetapi juga memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan Islam kontemporer.

### **Konsep pendidikan berbasis eksperimen**

Berdasarkan penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah ayat 260, dapat diidentifikasi beberapa konsep pendidikan berbasis eksperimen yang relevan dalam dunia pendidikan:

Pertama, pembelajaran melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam ayat tersebut, Nabi Ibrahim tidak hanya diberikan penjelasan teoritis, tetapi juga diarahkan untuk melakukan suatu tindakan nyata berupa eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung merupakan metode yang efektif dalam memahami suatu konsep secara mendalam (Kolb, 1984).

Kedua, pentingnya rasa ingin tahu (*curiosity*) dalam proses belajar. Permintaan Nabi Ibrahim kepada Allah mencerminkan adanya dorongan internal untuk mengetahui lebih jauh. Dalam teori pendidikan modern, rasa ingin tahu merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk belajar secara aktif dan mandiri.

Ketiga, pembelajaran sebagai proses penguatan keyakinan. Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memperkuat keyakinan dan pemahaman secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi afektif yang tidak kalah penting dari dimensi kognitif.

Keempat, peran pendidik sebagai fasilitator. Dalam konteks ayat ini, Allah tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi memberikan arahan agar Nabi Ibrahim menemukan sendiri jawabannya melalui pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik adalah membimbing, bukan sekadar memberikan informasi.

Kelima, metode pembelajaran yang variatif dan tidak monoton. Pendekatan eksperimen dalam ayat ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas dan pengalaman akan lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.

### **Relevansi dengan Pendidikan Modern**

Konsep pendidikan berbasis eksperimen yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan teori pendidikan modern, khususnya teori experiential learning yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui transformasi pengalaman, yang melibatkan proses mengalami, merefleksikan, memahami, dan menerapkan (Kolb, 1984).

Dalam konteks pendidikan modern, metode pembelajaran berbasis eksperimen banyak diterapkan dalam bentuk praktikum, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, konsep yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 juga relevan dengan pendekatan konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman. Hal ini sejalan dengan peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrahim, di mana pemahaman diperoleh melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penjelasan.

Lebih jauh, ayat ini juga relevan dengan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk keyakinan, kesabaran, dan rasa ingin tahu. Pembelajaran yang berbasis pengalaman memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari (Ghani et al., 2023).

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 260 memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan metode pembelajaran berbasis eksperimen dalam pendidikan modern. Ayat ini menunjukkan bahwa pengalaman merupakan elemen penting dalam proses belajar yang mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, bermakna, dan berkelanjutan.

### **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Surah Al-Baqarah ayat 260, dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut tidak hanya mengandung penjelasan tentang kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan yang mendalam. Penafsiran para mufasir menunjukkan bahwa permintaan Nabi Ibrahim bukanlah bentuk keraguan, melainkan upaya untuk memperoleh ketenangan hati melalui pengalaman langsung (Ibnu Katsir, 2004; Shihab, 2002).

Konsep pendidikan yang dapat diambil dari ayat ini adalah pentingnya pembelajaran berbasis eksperimen atau pengalaman langsung (experiential learning), di mana peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman dan keyakinan seseorang.

Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif melibatkan rasa ingin tahu, keaktifan peserta didik, serta peran pendidik sebagai fasilitator yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran (Kolb, 1984).

Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 260 memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan modern, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

## REFERENCES

- Abdul Ghani, A., dkk. (2023). Pendidikan karakter Qur'ani perspektif tafsir Al-Misbah. *Jurnal Pendas*, 8(2), 110–120.
- Al-Sheikh, A. M. B. M. A. B. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 1). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, B., dkk. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 5(1), 40–50.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ikhwanisyah, M. F., dkk. (2023). Akhlak dalam pendidikan Islam menurut Q.S. Al-Baqarah: 258–260 perspektif Al-Baghawi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1345–1352.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2017). Experiential learning theory as a guide for experiential educators in higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 1(1), 7–44.
- Lestari, S. (2020). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 123–135.
- Nasrudin, E., dkk. (2024). Menelaah pandangan para mufasir terkait QS. Al-Baqarah ayat 260. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(1), 55–65.
- Nasrudin, E., dkk. (2024). Implikasi pendidikan QS. Al-Baqarah ayat 260. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 12(1), 66–75.
- Oktaviana, S., Syafei, I., & Anggoro, B. S. (2024). Implementasi strategi experiential learning dalam pembelajaran PAI: Studi pembentukan karakter religius dan toleransi peserta didik. *Jurnal Pendas*, 11(1).
- Rizkiana, D., Mahluddin, & Matvayodha, G. (2024). Pengaruh model experiential learning terhadap keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendas*, 11(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.